

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menciptakan semua jenis makhluk-Nya berpasang-pasangan, yakni dari jenis laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Dari pasangan-pasangan inilah mereka berkembang biak, sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Khusus bagi manusia, dalam perkembangbiakannya, ada aturan atau norma yang harus dipatuhi. Manusia tidak diperkenankan menyalurkan nalurinya untuk melakukan hubungan seksual, sebelum melangsungkan pernikahan. Pernikahan merupakan aturan untuk menjaga martabat dan kehormatan umat manusia.¹ Sehingga anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan itu terjaga martabat dan kehormatannya.

Pernikahan merupakan perwujudan hasrat alami manusia yang suci dan bersumber dari fitrahnya. Di samping itu, pernikahan juga merupakan kebutuhan alami yang diakui dalam setiap masyarakat dan agama. Islam memerintahkan bagi pemeluknya untuk menikah terlebih bagi pemuda.² Karena ketika itu adalah masa yang paling produktif untuk memperoleh keturunan.

Sebagian orang mudah menemukan jodohnya. Namun, sebagian lagi, sulit mendapatnya karena berbagai sebab. Di antara sebab yang menyebabkan

¹Slamet Abidin dan Aminuddin, *fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setian, 1999), Cet. I, h. 10.

²Ibrāhīm Aminiy, *Ikhtiyār al-Zauj*, diterjemahkan oleh M. Taqi dengan judul, *Kiat Memilih Jodoh Menurut al-Qur`ān dan Sunnah*, (Jakarta: Basritama, 2000), Cet. ke-3, h. 156.

sulitnya mendapatkan jodoh adalah karena kurangnya pergaulan, terlahir dari keluarga miskin, pengangguran, mempunyai cacat fisik maupun mental, dan berakhlak tercela.

Ketika memperoleh pasangan hidup itu amat sulit, seperti ketika seorang gadis telah beranjak dewasa dan belum adanya pemuda yang melamar, atau dalam beberapa kejadian, pelamar mengundurkan diri tanpa diketahui sebab-sebabnya. Demikian halnya dengan seorang pemuda yang tidak diketahui sebab-sebabnya selalu ditolak lamarannya oleh gadis-gadis atau dalam beberapa kejadian, pertunangannya selalu putus begitu saja tanpa alasan.³

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi hal demikian. Di antaranya, ada yang mencari jodoh melalui media sosial seperti facebook dan twitter, ada pula yang mencari jodoh dengan mengikuti program-program pencarian jodoh yang diselenggarakan oleh media cetak, seperti surat kabar, ada pula yang melalui media elektronik, seperti, radio, handphone dan televisi seperti, kontak jodoh dengan mengetik reg spasi (nama) spasi (jenis kelamin) kirim ke nomor tertentu, atau dengan acara mengikuti acara televisi yang baru-baru ini telah tayang di Indosiar yaitu *take me out*, *take him out*, *take me out* dan *take him out selebritis* dan ada pula yang mengikuti program yang baru-baru tayang di ANTV yaitu program "Pilih-pilih Mantu".

Sedangkan yang lain, seperti sebagian masyarakat Banjar. Sebelum mereka meminta amalan atau jimat pekasih kepada "tuan guru", mereka terlebih dahulu mencari tahu penyebab terhalangnya jodoh yang hasil ramalan itu mungkin menunjukkan adanya kesialan pada bagian-bagian tubuh tertentu, sebab

³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Grafindo Pustaka, 1997), h. 428.

guna-guna⁴ dari orang lain. Setelah dicari kemudian diketahui bahwa tidak ditemukan penyebab terhalangnya jodoh tersebut, maka tuan guru (ulama) memberikan kepada gadis atau pemuda tersebut amalan-amalan atau jimat yang harus selalu dibaca atau digunakannya. Amalan-amalan atau bacaan tersebut biasanya berupa sajak Arab Melayu yang diakhiri dengan lafal “*Berkat Lā Ilāha Illa Allāh Muḥammad Rasūlullah*”, atau rumusan-rumusan yang bercampur ayat-ayat al-Qur`an yang sering disebut masyarakat Banjar sebagai “*wafaq*” atau hanya berupa ayat al-Qur`an saja.⁵

Ayat-ayat al-Qur`an dipilih karena al-Qur`an adalah kitab menyatakan dirinya sebagai penawar, penyembuh atau obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit baik yang lahir maupun yang batin. Begitu halnya dengan kasus terhalangnya jodoh seseorang yang merupakan penyakit yang tidak disenangi olehnya, maka ayat-ayat al-Qur`anlah yang paling tepat sebagai penawarnya.

Ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih ini banyak beredar di masyarakat Banjar, khususnya masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Selatan, sebab ulama di sana sering menyampaikan ayat-ayat tersebut ketika mengajar kepada santrinya di pondok-pondok pesantren maupun kepada jemaah pengajian di majelis-majelis taklim yang dihadiri oleh muda-mudi atau dalam ceramah agama tentang masalah perjodohan atau pernikahan. Di antara ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih adalah Q.S. Yūsuf/ 12: 31

⁴Guna-guna pekasih dari segi dampaknya ada yang dapat menjadikan orang tidak cinta menjadi cinta kepadanya atau sebaliknya menjadikan seseorang tidak mendapatkan pasangan selama-lamanya. Lihat Sa’ad Sadiq Muhammad, *Mengungkap Kebenaran dan Kebatilan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 162.

⁵*Ibid.*, h. 428-429.

... فَأَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَاهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا

مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٦١﴾

Ayat ini biasanya dibaca ketika mandi, mencuci muka, atau turun dari rumah untuk menemui orang yang diinginkan cintanya.⁶

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian secara mendalam dalam bentuk skripsi tentang **“Ayat-ayat Al-Qur`an Sebagai Pekasih Menurut Ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini akan menjawab pokok masalah yaitu bagaimana ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih menurut ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin? yang akan dirinci menjadi dua sub masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat al-Qur`an yang termasuk pekasih menurut pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih?

C. Definisi Operasional

1. Ayat-ayat al-Qur`an sebagai Pekasih

Secara etimologi kata “ayat” adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti tanda, mukjizat, sesuatu yang ajaib, atau ayat itu sendiri.⁷ Ada juga yang

⁶Syahri Ramadhan bin Bukhari, Ulama, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 12 September 2011.

⁷Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta, PT Hidayakarya Agung, 1989), h. 53.

mengartikannya dengan teladan, kelompok dan ayat-al-Qur'an.⁸ Sedangkan secara terminologi ayat berarti beberapa jumlah atau susunan perkataan yang mempunyai permulaan dan penghabisan yang dihitung sebagai suatu bagian dari surah dalam al-Qur'an.⁹ Pekasih adalah kata lain dari guna-guna, pelet atau sejenisnya yang bertujuan untuk memikat lawan jenis.¹⁰ Jadi, maksud ayat-ayat pekasi dalam skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh sebagian orang sebagai guna-guna untuk dapat memikat hati lawan jenis yang dikehendaki akan simpati dan cintanya.

2. Ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan

Ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang dengan pengetahuannya tersebut akan menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada Allah swt. Kata ulama merupakan bentuk jamak dari kata *'ālim*, yang berarti "orang yang mengetahui" atau yang mempunyai pengetahuan.¹¹ Yang dimaksud ulama dalam penelitian ini adalah ulama dalam arti sempit yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam serta yang diakui oleh masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagai tokoh agama dalam konteks masyarakat Banjar sering disebut sebagai "Tuan Guru". Kemudian tuan guru ini telah aktif memberikan pengajian agama secara berkala di majelis-majelis taklim, pondok-pondok pesantren, aktif berkhotbah di Kecamatan

⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke-17, h. 50.

⁹M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 60.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 394.

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 996.

Banjarmasin Selatan dan sekitarnya serta sering memberi amalan-amalan dalam pengajiannya.

Dengan demikian, skripsi ini akan meneliti tentang pemahaman ulama yang mengajar di majelis-majelis taklim, pondok-pondok pesantren, dan aktif berkhotbah di Kecamatan Banjarmasin Selatan dan sekitarnya serta sering memberi amalan-amalan dalam pengajiannya terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang dipercaya sebagai pemikat hati lawan jenis.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

a. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih menurut pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin.

b. Untuk mengetahui pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terhadapnya.

2. Signifikansi Penelitian

a. Agar menjadi bahan referensi pertama bagi mahasiswa atau orang yang ingin meneliti terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih dalam ruang lingkup lebih yang luas dan mendalam.

b. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih dan pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa tulisan yang berkenaan dengan ilmu pekasih, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

Pertama, secara umum yaitu buku yang berjudul “*Ilmu Pekasih: Perilaku Mistis Perempuan Banjar dalam Mengatasi Problema Rumah Tangga*” yang ditulis oleh Siti Faridah dan kawan-kawan. Buku ini mencoba memaparkan fenomena-fenomena perilaku perempuan-perempuan Banjar untuk mengatasi peroblems rumah tangganya dengan pemakaian ilmu pekasi yang terdiri dari meramal nasib dan pemakaian mantra pada mandi kembang makanan dan minuman, benda-benda tertentu, serta jimat dan susuk.¹²

Kedua, mengenai khasiat dan kegunaan ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasi. Seperti tulisan berjudul “*Pengasihan Surah Yūsuf Ayat 31*” yang ditulis oleh Aditiya Kurniawan Riza Fanna. Tulisan ini memaparkan khasiat Q. S. Yūsuf/ 12: 4 dengan cara-cara tertentu dan *testimony*-nya setelah mengamalkan ayat ini serta penyalah gunaan terhadap ayat-ayat tersebut. Dan Tulisan yang berjudul “*Doa Pemanis Wajah*” yang ditulis oleh Ayie Abbas Farida. Tulisan ini memuat dua ayat, yaitu Q. S. Yūsuf/ 12 :4 dan Q. S. Thāhā/ 39 dengan menuturkan terjemah keduanya serta cara mengamalkannya.

Jadi, kekhususan penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasi dan pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terhadapnya berupa implementasi dan makna dari ayat-ayat tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan turun langsung ke lapangan untuk menginventarisir, menggali dan

¹²Siti Faridah *et al*, Ilmu Pekasih: Perilaku Mistis Perempuan Banjar dalam Mengatasi Problema Rumah Tangga, (Banjarmasin, Antasari Press, 2008), Cet. ke-1, h. 91.

mengeksplorasi sejumlah pandangan dan pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih. Adapun pendekatan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu meneliti suatu objek peristiwa terhadap pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih, dengan memaparkan fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat serta sifat-sifat yang berhubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan sifat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada analisis dalam proses penyimpulannya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Menurut data KUA Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin jumlah ulama di Kecamatan ini berjumlah 25 orang. Namun hanya terdapat 8 orang ulama yang sesuai dengan definisi operasional yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Yaitu Dari jumlah tersebut, kemudian diambil sampel sebanyak 4 orang yang diasumsikan mewakili dari jumlah populasi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari responden dan informan. Responden adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang data yang diperlukan, mereka ini adalah yang telah ditentukan dalam sampel penelitian. Adapun informan adalah mereka yang dapat membantu memberikan data penelitian, akan tetapi tidak terlibat langsung dalam penelitian, mereka terdiri dari 3 orang, dengan rincian 1 orang pegawai Kecamatan, 2 orang pegawai Kemenag.

3. Lokasi

Kecamatan Banjarmasin Selatan adalah salah satu kecamatan yang berada di kota Banjarmasin. Kecamatan ini memiliki 11 kelurahan, yaitu: Mantuil, Kelayan Selatan, Kelayan Timur, Tanjung Pagar, Pemurus Dalam, Pemurus Baru, Murung Raya, Kelayan Dalam, Kelayan Tengah, Pekauman, dan Kelayan Barat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis-jenis data yang akan dicari dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data pokok, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada responden, dalam hal ini berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih, implementasinya dalam kehidupan dan pemahaman ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin terhadapnya.

b. Data pelengkap, yaitu data pendukung yang melengkapi data pokok, dalam hal ini berkenaan dengan gambaran geografis dan keagamaan di lokasi penelitian.

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi, yakni mengadakan pengamatan dan pencatatan lokasi penelitian.

b. Wawancara, yakni mengadakan tanya jawab dengan responden dan informan, khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih, dan pemahaman mereka terhadapnya.

c. Studi Dokumentasi, yakni yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi peneliti. Pada skripsi ini adalah gambaran umum Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data diuraikan secara deskriptif terhadap ayat-ayat pekasih dalam al-Qur`an satu demi satu, dan pemahaman para ulama di Kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap makna ayat-ayat tersebut, kemudian penulis memberikan analisis secara kualitatif terhadap data-data tersebut dengan mengkaji tafsir *isyāri* terhadap ayat-ayat tersebut. Setelah proses analisis dilakukan, penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap rumusan permasalahan yang telah dikemukakan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan. Adapun dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat penjelasan tentang seluk beluk dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Bahasan ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat sekilas tentang ilmu pekasih dan tasir *Isyāriy* yang memuat definisi, baik secara bahasa maupun secara istilah, dan keberadaanya pada masyarakat Banjar serta teori tafsir *isyāriy*.

Bab ketiga, memuat pemahaman ulama terhadap ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih merupakan deskripsi data penelitian yang di akhiri dengan analisis singkat terhadapnya. Bahasan ini mengemukakan uraian tentang kondisi geografis dan keagamaan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, ayat-ayat al-Qur`an sebagai pekasih berdasarkan urutan surah dalam al-Qur`an, kemudian diuraikan tentang biografi ulama yang diwawancarai, pemahaman mereka yang memuat implemetasi dan makna ayat-ayat tersebut secara deskriptif, kemudian penulis menganalisisnya setelah pemaparan tersebut.

Bab keempat, sebagai penutup, menyajikan kesimpulan yang berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti disamping juga mengemukakan saran-saran penelitian.